

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

a. Konsep Nilai-nilai Moderasi Beragama

Nilai sendiri dalam etimologi berasal dari kata *Value*, di dalam bahasa Arab biasa di sebut *Al-Qiyamah*, dan dalam bahasa Indonesia sendiri berarti nilai, dalam bahasa latin berarti mampu, berguna, berlaku, berdaya, dan kuat. Nilai merupakan kadar atau banyak sedikit isi, kualitas, ataupun sifat-sifat yang bermanfaat ataupun penting untuk kemanusiaan.¹ Nilai-nilai menurut DR. Hamid Zahran yaitu digunakan penilaian diberikan kepada manusia terhadap suatu hal apapun itu, dengan selalu mengacu pada prinsip-prinsip ukuran yang telah ditetapkan dan direstui *Syara'* dengan memberikan batasan perilaku yang disukai maupun tidak disukai.² Sedangkan didalam Islam nilai-nilai dijelaskan sebagai tujuan, keyakinan, pengaturan hukum sarana, standar dan sebagai kriteria bagi perilaku individu ataupun kelompok yang sumbernya dari Allah. Nilai ini menunjukkan sebuah tata tertib atau hubungan timbal balik yang ada dalam masyarakat. Dalam tingkat individu atau sosialnya, nilai merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Dalam bentuknya nilai memang tidak kasat mata. Namun nilai mewujud dalam tindakan dan juga perbuatan yang dilakukan manusia.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai merupakan harga (artinya taksiran harga).³ Namun terdapat beberapa perbedaan pendapat mengenai artian nilai. Perbedaan cara pandang di dalam memahami makna. Menurut Mulyana nilai merupakan keyakinan dan rujukan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang di inginkan seseorang sehingga melahirkan

¹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang : IAIN Raden Fatah Press, 2008). 6

² Khalid bin 'Abdillah ar-Rumi. *Nilai-Nilai Akhlak dalam Islam Menurut Pandangan salaf*, (Jakarta Timur : Griya Ilmu, 2020). 17

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia

tindakan pada diri orang tersebut.⁴ Pendapat dari zakiah derajat nilai merupakan suatu perangkat keyakinan dan perasaan yang meyakini dalam hal pikiran, perasaan dan identitas yang memberikan ciri khusus.⁵ Menurut Kartawisastra nilai merupakan standar tingkah laku, keadilan, keindahan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat dan sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan.⁶

Nilai mempunyai makna yang sangat ideal, nilai merupakan menimbang, suatu kegiatan yang menghubungkannya dengan sesuatu lain, kemudian membuat sebuah keputusan. Suatu hal yang di anggap memiliki nilai, jika sesuatu tersebut dianggap berharga, penting, baik, dan di butuhkan dalam kehidupan manusia. Sehingga nilai dapat dijadikan sebagai alat ukur tingkat kesalahan dan suatu perbuatan seseorang. Maka dalam tindakannya seseorang mampu memberikan batasan-batasan sendiri apakah langkah yang diambil itu benar atau sebaliknya, sehingga seseorang mampu membuat perubahan perbuatannya kearah yang lebih baik lagi yang akan menentukan keberhasilan menuju kesuksesan di masa depan dan mampu membawa seseorang pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Selain klasifikasi nilai yang sudah dijelaskan diatas, nilai yang sering dijadikan sebagai rujukan manusia dikehidupannya terdapat enam nilai yang terdapat dalam teori Spranger yaitu nilai teoritik, nilai estetik, nilai ekonomis, nilai politik, nilai sosial, dan nilai agama.

1. Nilai teoritik melibatkan pertimbangan yang logis dan rasional dalam berpikir dan membuktikan kebenaran sesuatu.
2. Nilai estetik nilai ini juga biasa di sebut nilai keindahan yang sangat tergantung oleh subjektif seseorang.

⁴ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan nilai*, (Bandung : Alfabeta, 2004),119.

⁵ Donny Khoiril Aziz, “*Akulturas Islam dan Budaya Jawa*”, (STAIN Purwokerto, vol. I, No. 2, 2013), 278.

⁶ Marjuki , *Pendidikan Nilai dan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah*, (Jurnal Diklat Keagamaan, vol. XII NO. 32, 2018), 2

3. Nilai ekonomis berkaitan dengan perimbangan nilai yang berkadar untung dan rugi, yang memiliki arti mengutamakan kegunaan sesuatu untuk manusia.
4. Nilai politik memiliki kadar nilai yang bergerak dari pengaruh rendah menuju tinggi, atau biasa disebut sebagai nilai kekuasaan.
5. Nilai sosial berakumulasi pada nilai tertinggi yaitu kasih sayang antar manusia.
6. Nilai agama, merupakan suatu nilai yang bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya langsung dari tuhan.⁷

Dari beberapa definisi yang telah dijelaskan di atas mengenai pengertian nilai-nilai penulis dapat menarik kesimpulan bahwa nilai-nilai adalah standar yang digunakan oleh manusia untuk memandang urusan hidupnya. Atau bisa digunakan sebagai timbangan untuk mengukur perbuatan manusia sehingga manusia lebih jelas dalam menilai perbuatan yang disukai maupun yang tidak disukai.

Salah satu inti ajaran agama islam yaitu moderasi. Islam yang moderat merupakan pemahaman yang relevan di dalam bidang agama dan berbagai macam aspek yaitu aspek agama, adat istiadat, bangsa maupun suku sendiri. Moderasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah suatu kegiatan yang digunakan untuk peninjauan agar tidak menyimpang aturan yang berlaku dan sudah ditetapkan.⁸ Istilah moderasi adalah lawan kata dari radikalisme dan ektremisme yang mana dari beberapa tahun lalu sangat populer dan selalu menjadi bahan pembicaraan dari berbagai negara. Secara etimologi, moderasi berasal dari bahasa latin yaitu *moderatio*. Yang memiliki arti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Bisa juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan).⁹ Moderasi juga dapat di artikan jalan

⁷ Tri sukiman, *Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Meciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter)* (JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)

⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia

⁹ Ismet sari dan khairul hartami hasibuan, dkk, *Keberfungsian Keluarga Sebagai Basis Penguatan Moderasi Beragama di Desa Londut Afdeling III*

tengah. Dalam sejumlah forum diskusi sering terdapat moderator yaitu orang yang menengahi proses diskusi, tidak berpihak kepada siapa pun ataupun pendapat mana pun, dan bersikap adil kepada seluruh pihak yang terlibat dalam sebuah diskusi.¹⁰ Moderasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan moderat yang memiliki arti konsisten menghindari perilaku ataupun ucapan yang ekstrim dan mengarah pada titik tengah.¹¹

Dalam bahasa Inggris, berasal dari kata *moderation* yang memiliki arti sikap yang tidak berlebihan atau sedang-sedang saja.¹² ada juga dalam kata *moderation* sering digunakan dalam *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat adalah mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika sedang berhadapan dengan institusi negara. Adapun didalam bahasa arab, moderasi di kenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang mempunyai pandangan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *I'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Seseorang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith*. Dan dalam bahasa arab *wasathiyah* diartikan sebagai pilihan terbaik, titik tengah, tidak tekstual, dan juga tidak liberal.¹³ Moderasi merupakan sebuah pandangan ataupun sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan. Sehingga dari salah satu sikap yang di maksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang.¹⁴

Menurut Lukman Hakim Saifudin menjelaskan bahwa moderat beragama yaitu mampu berbagi

Kecamatan kualuh Hulu Kabupaten Labuhanbatu Utara, (A-Amin:Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya, Vol. 4, No. 2, 2021).

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta Pusat : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019),1

¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia

¹² M Quraish Shihab, *Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: PT Lentera Hati, 2019), 2.

¹³ Kemenag RI, *Moderasi Beragama*, 16.

¹⁴ Sudarji, *Moderasi Islam : Untuk Peradapan dan Kemanusiaan*, (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 1 No. 1, 2020). 97

kebenaran sejauh menyangkut tafsir agama, tetap percaya diri dengan ajaran agama yang diyakini, yang mengajarkan prinsip berimbang dan adil.¹⁵ Menurut Prof M. Quraish Shihab (Guru Besar Bidang Tafsir Al-Qur'an) moderasi beragama menurut istilah Al-Qur'an yaitu "*Wasathiyah*" yang memiliki arti pertengahan, maksudnya yaitu adil, terbaik, baik, dan paling utama. Di dalam hal ini M. Quraish Shihab¹⁶ melihat dalam *wasathiyah* memiliki empat pilar penting yaitu Pilar keadilan, yaitu adil yang tanpa memihak kepada salah seorang yang sedang berselisih. Pilar keseimbangan, yaitu dalam suatu kelompok memiliki tujuan yang mengarah pada satu tujuan, yang terpenting syarat dan kadar mampu terpenuhi semua bagian. Ketiga, adil merupakan dapat memberikan haknya pada setiap individu yang sesuai dengan hak-haknya. Keempat, adil yang dinisbatkan pada ilahi, keadilan disini bermaksud rahmat dan kebajikannya, dengan demikian rahmat Allah dapat di peroleh bagi setiap makhluk yang dapat meraihnya.

Wasathiyah merupakan sikap islam yang dipilih, adil, rendah hati, terbaik, moderat, ikut ajaran agama islam, istiqomah, tidak ekstrim untuk kedua ujung yang berkaitan dengan hal-hal duniawi atau kehidupan setelah kematian, spiritual atau jasmani tetapi harus seimbang dengan keduanya. Oleh karena itu sikap atau perilaku moderat (*Wasathiyah*) memiliki arti pendekatan yang diakui oleh agama islam. Moderasi beragama merupakan salah satu bentuk dari pendidikan islam yang berusaha untuk menjadikan seorang muslim yang *kaffah* (menyeluruh).

Dari beberapa definisi yang sudah dijelaskan penulis menyimpulkan bahwa moderasi beragama adalah sebuah cara pandang seseorang dalam beragama dengan cara yang moderat, yaitu memahami dan mengamalkan ajaran agama yang tidak ekstrim, bersikap adil, rendah hati, dan ikut ajaran islam.

¹⁵ Kementerian Agama RI, 2019

¹⁶ Fahri Muhammad dan Ahmad Zainuri, *Moderasi Beragama di Indonesia*, (intizar, Vol. 25, No. 2, Desember 2019). 97.

Moderasi beragama memiliki prinsip yang digunakan sebagai petunjuk dalam setiap pelaksanaan aktivitas. Merujuk pada prinsip-prinsip yang digali dalam moderasi agama, kurikulum pendidikan islam dapat dikembangkan dengan mengacu pada prinsip-prinsip yang utama yaitu, Keadilan (*'Adl*) berarti tidak berat sebelah/ tidak berpihak, dan memihak yang benar, tidak sewenang-wenang.¹⁷ Serta seimbang dalam menjalankan kehidupan dan melakukan segala perintah Al-Qur'an. Keseimbangan (*Tawazun*) yaitu, suatu sikap yang menggunakan *'aql* dan *naql*. Caranya yaitu dengan menyasrakan akal pikiran rasional dan sumber yang dijadikan landasan agama Islam (Al-Qur'an dan Hadis). Toleransi (*Tasamuh*) yang berarti, Secara bahasa toleransi merupakan sikap menghargai pendirian orang lain. Maksud menghargai disini bukan berarti membenarkan atau mengikuti. Seseorang haruslah mengimani agamanya dengan kuat dan melaksanakan ibadah sesuai ajarannya.¹⁸

Macam-macam moderasi beragama yang lebih rinci dalam keseimbangan islam dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai macam ragam kehidupan beragama dalam menyikapi sesuatu yaitu, Moderasi dalam aqidah yaitu keyakinan ataupun kepercayaan yang mengandung perangkat keimanan dan juga keyakinan mengenai adanya sang pencipta jagad raya dengan kekuasaan mutlak yang dimilikinya.¹⁹ Moderasi dalam Syari'ah yaitu, sebuah panduan hukum yang menyangkut hubungan antara hamba dan tuhan ataupun hubungan dalam berinteraksi sosial.²⁰ Moderasi dalam akhlak merupakan suatu ajaran islam selain aqidah dan syari'ah. Karena dengan adanya akhlak akan mendidik mental moral, dan jiwa seseorang untuk mempunyai hakikat kemanusiaan yang tinggi. Di dalam islam akhlak meliputi hubungan dengan Allah dan Hubungan dengan makhluk.

¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia

¹⁸ Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 50

¹⁹ Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, *moderasi beragama di Indonesia*, intizar 25, no. 2, 2020

²⁰ Nur Aksin, "Syariat Islam dan Hukum Negara : Sebuah Kontemplas", Jurnal Metayuridis, Vol. 1, no. 1, 2018

Seperti halnya menjenguk orang sakit, mengucapkan dan membalas salam, berbuat baik. Moderasi dalam ibadah yaitu, suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap penganutnya, dalam islam seorang muslim harus melakukan shalat, puasa satu bulan dalam setahun, kemudian selebihnya Allah mempersilahkan manusia dalam berkarya dan bekerja mencari rezeki di muka bumi.

b. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Menurut Agus Hermanto dkk, Moderasi beragama mempunyai berbagai macam nilai di antaranya sebagai berikut :²¹

1) Tawassuth (mengambil jalan tengah)

Tawassuth merupakan pemahaman dan juga pengalaman yang tidak *ifrath* yang artinya berlebihan dalam beragama dan *tafrith* (mengurangi ajaran agama).²² *tawassuth* merupakan sikap tengah-tengah ataupun sedang di antara dua sikap, yaitu tidak terlalu ke kanan (fundamentalis) dan tidak terlalu ke kiri (liberalis). Dengan adanya sikap *tawassuth* ini, islam akan lebih mudah diterima dalam semua lapisan masyarakat.

Di samping itu, Rasulullah saw, juga mengingatkan kepada umatnya untuk selalu menghindari hal yang melampaui batas sebagaimana telah dilakukan oleh umat terdahulu yang mengakibatkan adzab dan bencana yang menimpa mereka. Misalnya dalam bidang kekuasaan, raja Fir'aun yang telah mengaku menjadi tuhan, dan telah diingatkan oleh Nabi Musa as, tetapi tetap saja, selalu mengikuti hawa nafsunya dan menindas kaum Israil membunuh anak-anak bayi laki-laki dan seterusnya, sehingga ia dan semua bala tentaranya ditenggelamkan dalam lautan.

²¹ Agus Hermanto dan Ahmad Muttaqin dkk, *Moderasi Beragama dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Mubadalah*, (Malang: Literasi Nusantara, 2021), 12-16

²² Ahmad Faza Muzakky, *Implementasi At-Tawassuth Ahlus Sunnah Wal Jama'ah Sebagai Nilai Pendidikan Karakter Di Mi Khozainul Ulum Bojosari Kali Tengah Lamongan*, (Akademia, 10 (1), 2016), 29

2) Tawazun (berkesinambungan)

Tawazun merupakan pemahaman dan juga pengalaman agama yang seimbang, yang meliputi banyak aspek kehidupan, baik dalam duniawi ataupun *ukhrawi*, tegas didalam menyatakan prinsip, dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan), dan *ikhtilaf* (perbedaan). Melalui sikap tawazun, umat islam akan memperoleh kebahagiaan yang sesungguhnya yaitu berupa ketentraman lahir dan batin secara stabil dan tenang dalam keseharian hidup.

Perilaku tawazun merupakan perintah yang berusaha untuk mendapatkan kehidupan *ukhrawi* tanpa mengabaikan peranan manusia saat di dunia. Dalam islam juga mengajarkan agar selalu memperhatikan diri sendiri maupun orang lain tanpa pandang bulu, membedakan agama, suku, bangsa, dan ras.

3) I'tidal (lurus dan tegas)

Secara bahasa *I'tidal* merupakan lurus dan tegas, maksudnya yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan juga melaksanakan hak dan kewajiban secara proposional. Jadi perilaku *I'tidal* yaitu sikap adil dengan memberikan semua hak pada proposinya tanpa berat sebelah.²³

4) Tasamuh (toleransi)

Tasamuh atau bisa di sebut toleransi merupakan mengakui, menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan ataupun aspek kehidupan. Moderasi di dalam islam memberikan pemahaman mengenai makna dari toleransi atau tasamuh di dalam menyikapi persoalan kehidupan yang berbeda. Keberagaman merupakan kehendak Tuhan yang menjadi realita bagi manusia. Dalam Al-Qur'an terdapat suatu konsep yang menyatakan bahwa perbedaan suku dan bangsa merupakan suatu proses penciptaan manusia yang secara qodrat tidak sama, karena dengan adanya

²³ Junaidi dan Tarmizi Ninoersy, "Nilai-Nilai *Ukhuwwah* Dan Islam *Wasathiyah* Jalan Moderasi Di Indonesia", (Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat 1, no. 1, 2021). 98

perbedaan mampu membuat manusia menjadi saling menghargai dan memahami satu sama lain.²⁴

Perilaku *tasamuh* yaitu sikap yang menerima pendapat orang lain dari berbagai perbedaan, tetap berbuat baik, dan tetap menjaga prinsip sendiri.

5) Musawah (egaliter)

Secara bahasa, *musawah* merupakan persamaan. Secara istilah, *musawah* merupakan tidak bersikap diskriminatif pada yang lain yang disebabkan perbedaan keyakinan, asal-usul, dan tradisi seseorang.²⁵ *musawah* dalam islam mempunyai prinsip yang harus diketahui oleh setiap umat muslim, yaitu persamaan adalah buah dari keadilan dalam islam. Setiap orang sama, tidak ada keistimewaan antara satu dengan yang lain, memelihara hak-hak non muslim, persamaan antara laki-laki dan perempuan, persamaan di depan hukum, serta persamaan di dasarkan pada kesatuan asal bagi manusia. Jadi, perilaku muswah yaitu sikap yang tidak membeda-bedakan karena faktor budaya, kultur dan lain sebagainya.

6) Syura (musyawarah)

Secara bahasa *Syura* memiliki makna menjelaskan, menyatakan atau mengajukan sesuatu. *Syura* atau musyawarah merupakan saling menjelaskan dan membandingkan mengenai suatu perkara.²⁶ musyawarah memiliki kedudukan yang tinggi dalam islam. Di samping bentuk perintah dari Allah SWT, musyawarah pada hakikatnya di maksudkan untuk mewujudkan sebuah tatanan masyarakat yang demokratis. Perilaku musyawarah yaitu orang yang ikut dalam bermusyawarah akan berusaha mengemukakan pendapat yang baik, sehingga memperoleh pendapat yang dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi, atau mencapai mufakat dengan adanya demokrasi.

²⁴ Koko Adya Winata, dkk, “*Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Kontekstual*”, 82

²⁵ Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, “*Moderasi Beragama di Indonesia*”, 99

²⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi beragama dalam Pendidikan Islam*, 14-15.

7) Ishlah

Dalam bahas arab *ishlah* merupakan memperbaiki, mendamaikan, dan menghilangkan sengketa ataupun kerusakan. *Ishlah* merupakan sikap yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman untuk kemaslahatan umat dengan tetap berpegang teguh pada prinsip.²⁷

Sikap *ishlah* yaitu perilaku menjaga perdamaian misalnya terdapat perselisihan maka tindakan yang harus dilakukan yaitu meleraikan.

8) Aulawiyah

Aulawiyah merupakan kemampuan mengidentifikasi dan melakukan hal-hal prioritas. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas) dalam pengertiannya memberikan teori pemecahan masalah (*problem solving*) dengan melihat skala prioritas apabila pendidikan di anggap sudah sangat mendesak, maka menurut fikih prioritas itulah seharusnya yang sangat di atas terlebih dahulu. *Aulawiyah* tidak hanya membahas konflik sosial saja, melainkan juga mampu berperan ketika persoalan *khilafiyah* membingungkan umat.²⁸

Perilaku *Aulawiyah* yaitu mendahulukan atau mengutamakan hal yang lebih baik daripada suatu perkara yang tidak begitu urgen.

9) Tathawwur wa ibtikar

Tathawwur Wa Ibtikar (dinamis dan optimis) merupakan sikap *open-minded* (terbuka) untuk membuat kemajuan sesuai dengan perubahan zaman dan melakukan sesuatu yang baru untuk kebaikan dan progresifitas seluruh manusia. *Tathawwur Wa Ibtikar* ini sangat dibutuhkan karena merupakan suatu strategi yang disusun sedemikian rupa untuk menjawab

²⁷ Dera Nugraha, dkk, "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMP Islam Cendikia Kabupaten Cianjur", 225

²⁸ Hamdi Abdul Karim, "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil'alamina dengan Nilai-Nilai Islam", (Jurna; Ri'ayah 4, no.1, 2019), 16-17

berbagai macam permasalahan dan kondisi kekinian yang harus dihadapi oleh setiap orang.²⁹

10) Tahaddur

Tahaddur merupakan sikap yang menjunjung tinggi akhlak mulia, identitas, karakter, dan integritas sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan yang berkemanusiaan dan berkeadaban. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara *Tahaddur* sangat dibutuhkan, karena dengan adanya sikap ini seluruh kegiatan tangan dan mata kita akan dapat terjaga dengan baik.

Di zaman sekarang ini masyarakat sudah banyak menyebarkan informasi tanpa di cek terlebih dahulu dan juga sering terjadinya perdebatan oleh seorang dengan orang lain terhadap suatu perkara yang sebenarnya mereka sendiri kurang paham mengenai masalah tersebut. Melihat dari situasi dan kondisi tersebut.³⁰ Jadi, perilaku *Tahaddur* sangat dibutuhkan agar kehidupan berbangsa dan bernegara tercipta rukun dan tentram dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan pemahaman agama yang tidak condong sebelah atau mengambil sikap tengah-tengah. Dalam konteks islam *Wasathiyah*, pemaaman ini juga mengandung prinsip keagamaan yang mengarah untuk mengatur kehidupan yang seimbang. Karena mnegutamakan keseimbangan dan keadilan dalam pemahaman beragama, maka akan terlihat indikasinya ketika paham keagamaan tersebut searah dengan penerimanya terhadap nilai-nilai.

Pemahaman ini lebih mengedepankan pada sikap toleransi, berdasarkan realitas tersebut, indikatpr moderasi beragama yang hendak dimunculkan adalah sikap paham keagamaan dengan komitmen kebangsaan, toleransi anti radikalisme dan kekerasan, dan melihat ekspresi keagamaan yang akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

²⁹ Hamdi Abdul Karim, “Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil’alamin dengan Nilai-Nilai Islam”, (Jurnal; Ri’ayah 4, no.1, 2019), 17

³⁰ Hamdi Abdul Karim, “Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil’Alamin dengan Nilai-Nilai Islam”. 18

1) Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan adalah sebuah indikator yang sangat penting untuk mengetahui sejauh mana cara pandang keagamaan seseorang atau kelompok tertentu terhadap ideologi kebangsaan terutama komitmennya dalam menerima Pancasila sebagai dasar bernegara. Persoalan dalam komitmen kebangsaan yang sangat penting untuk diperhatikan adalah munculnya paham-paham baru yang bersifat tradisional yang mempunyai orientasi untuk mewujudkan cita-cita pembentukan sistem Negara yang tidak bertumpu pada konsep *nation-state* dan enggan mengakui kedaulatan bangsa. Untuk itu, pemahaman agama dan kebangsaan haruslah seimbang.³¹

Dalam hal ini indikator moderasi beragama dapat dilihat melalui komitmen pemahaman keagamaan seseorang yang sekaligus dalam bingkai kebangsaan. Segala bentuk keagamaan yang memiliki ideologi menjauhkan individu dengan komitmen kebangsaan dan mendirikan Negara tanpa sistem Negara Kesatuan Indonesia maka dianggap tidak sesuai dengan indikator moderasi beragama.

2) Toleransi

Toleransi sendiri merupakan sikap tidak mengganggu orang lain dan untuk memberi ruang dalam berkeyakinan, menyampaikan pendapat, meski keyakinan tersebut berbeda dengan yang kita yakini. Selain menyikapi perbedaan, toleransi mengandung sikap yang menerima dan menghormati orang lain yang memiliki perbedaan dan selalu menunjukkan sikap positif. Agama islam mengajarkan untuk selalu menjunjung tinggi harkat dan juga martabat manusia. Agama islam sangat menghormati hak asasi manusia, saling tolong menolong, dan berjalan bersama. Sehingga toleransi tidak hanya berkaitan dengan

³¹ Aceng Abdul Aziz, dkk, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, (Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republic Indonesia: Jakarta, 1019), 17

agama saja, melainkan juga toleran dengan social maupun politik.³²

Dengan demikian, indikator dari sikap toleransi merupakan kemampuan menunjukkan ekspresi dan sikap keagamaan dengan saling menghormati perbedaan yang ada dalam masyarakat.

3) Anti Radikalisme dan Kekerasan

Munculnya radikalisme dan kekerasan disebabkan karena kurangnya pemahaman atau akibat dari pemahaman agama yang sempit. Sikap yang muncul dengan adanya ideologi tersebut cenderung ingin melakukan perubahan dalam tatanan sosial masyarakat dan politik dengan menggunakan kekerasan. Kekerasan yang banyak muncul tidak hanya kekerasan fisik melainkan juga kekerasan non-fisik. Selain ajaran agama yang kaku tersebut, radikalisme dan kekerasan juga muncul dari pemahaman agama yang mengusung ideology revitalisme dengan cita-cita untuk mendirikan Negara islam lain.³³ Varian ideologi yang semacam ini yang membuat rumit suasana dan kondisi dalam kehidupan masyarakat.

Untuk itu, indikator moderasi beragama beragama dalam hubungannya dengan paham radikalisme terletak pada ekspresi dan sikap keagamaan yang adil dan seimbang. Yaitu sikap yang mengutamakan keadilan, menghormati, dan memahami realitas perbedaan di tengah-tengah masyarakat.

4) Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Perjumpaan antar agama, khususnya islam dan budaya kerap mengundang perdebatan yang cukup panjang dan menyisakan beberapa persoalan. Islam merupakan agama yang bersumber dari wahyu yang setelah Nabi wafat tidak turun lagi, sementara budaya merupakan hasil kreasi manusia yang dapat berubah sesuai dengan kebutuhan manusia. Hubungan antara

³² Aceng Abdul Aziz, dkk, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, (2019), 19.

³³ Aceng Abdul Aziz, dkk, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, 19

budaya dan agama merupakan hubungan yang Ambivalen. Karena di titik ini kerap terjadi pertentangan antara paham agama dan budaya atau tradisi lokal yang berkembang dalam masyarakat.³⁴

Dalam islam pelebaran dalam pertentangan agama dan tradisi di jembatani oleh Fiqh. Dari pelebaran yang dilakukan ini membuktikan bahwa hukum islam itu bersifat fleksibel dan juga dinamis. Karena ia bisa menyesuaikan dengan ruang dan zaman. Dalam konteks islam penyesuaian ajaran agama dengan masyarakat Indonesia dan tradisi serta kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan syariat menjadi ciri khas dari keislaman masyarakat.

Perilaku dan praktik keagamaan yang akomodatif terhadap tradisi dan budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana pemahaman tersebut tersedia untuk menerima keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang memiliki sikap moderat cenderung lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam keagamaannya sejauh tidak bertentangan dengan syariat agama islam.

2. Buku Ajar Al-Qur'an Hadist MI Kelas VI Terbitan Kemenag RI Tahun 2020

a. Pengertian Buku Ajar Al-Qur'an Hadist MI Kelas VI Terbitan Kemenag RI Tahun 2020

Sumber belajar adalah sesuatu yang tersedia di dalam lingkungan belajar, yang digunakan untuk membantu dalam proses pembelajaran baik untuk guru maupun siswa. Sumber belajar juga diartikan sebagai segala tempat atau lingkungan sekitar, benda, yang mengandung informasi.³⁵ Sumber belajar biasanya terdiri dari bahan-bahan yang dimanfaatkan dan di butuhkan dalam proses pembelajaran seperti buku ajar atau cetak, media elektronik, media cetak, dan lingkungan sekitar

³⁴ Aceng Abdul Aziz, dkk, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, 22

³⁵ Mohammad Arifullah, "Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial", Vol. 1 no. 1, (Elementerls : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam, 2019), 19

yang mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam melakukan proses pembelajaran. salah satu sumber belajar yang sering digunakan guru dan siswa dalam pembelajaran yaitu buku ajar/cetak.

Buku ajar haruslah memiliki sudut pandang yang jelas, terutama mengenai tentang prinsip-prinsip yang digunakan, pendekatan yang di anut, metode yang di gunakan dan juga teknik-teknik pengajaran yang diguankan. Buku ajar yang digunakan sebagai pengisi bahan haruslah menyajikan sumber bahan yang baik dan harus memiliki susunan yang teratur, bervariasi, sistematis, dan banyak memiliki informasi. Buku ajar merupakan buku yang berisikan uraian mengenai isi ataupun materi suatu mata pelajaran atau studi tertentu yang disusun secara sistematis dan telah di seleksi berdasarkan orientasi pembelajaran.³⁶

Dalam permendiknas nomor 2 tahun 2008 pasal 1 menjelaskan bahwa buku teks merupakan buku acuan yang wajib untuk digunakan di satuan pendidikan dalam rangka meningkatkan keimanan, ketakwaan, kepribadian, akhlak, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, meningkatkan kemampuan kinestis dan kesehatan, yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.³⁷ Dari pendapat yang di paparkan maka dapat memberikan gambaran bahwa buku ajar merupakan buku yang berisi tentang uraian materi pelajaran sistematis dan sudah melalui seleksi berdasarkan tujuan, orientasi, serta mengacu pada perkembangan peserta didik.

Pendidikan agama islam mapel Al-Qur'an Hadis merupakan pembelajaran mengenai bagaimana memahami dan menjelaskan makna dari Al-Qur'an dan Hadis serta mengeluarkan hukum-hukum yang terdapat di dalamnya, agar pembaca tidak salah dalam melaksanakan apa saja perintah dan larangan yang ada di dalam materi tersebut. Dalam konteks ini buku ajar qurdis adalah buku yang berisi tentang uraian pendidikan agama yang mencangkup al-quran dan hadis-hadis,

³⁶ Masnur Muslich, *Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan, Dan Pemakaian Buku Teks*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2010), 98

³⁷ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Pasal 1 (3) Tentang Buku Teks

menghafal, menulis, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an dan Hadis sebagai upaya untuk memperkenalkan Al-Qur'an dan Hadis sejak dini, agar siswa mampu memahami materi dengan benar dan tidak terjerumus dalam kesalahan.

Secara psikolog, anak dalam usia dini merupakan usia terjadinya perkembangan yang sangat menakjubkan mencakup perkembangan fisik dan psikis.³⁸ Pendidikan merupakan salah satu tempat membangun pengembangan karakternya. Haedar Nashir mengemukakan bahwa bangsa ini telah darurat radikalisme tentang jihadis, khilafah, dan wahabiah yang memasuki dunia pendidikan nasional mulai dari PIAUD hingga perguruan tinggi.³⁹ Radikalisme dan ekstrimisme tidak hanya menyerang pada tatanan masyarakat saja tetapi juga dunia maya. Pentingnya penguatan moderasi beragama guna mengukuhkan toleransi, kerukunan, dan harmoni sosial.⁴⁰ Terutama dalam jenjang MI, pada era zaman sekarang ini anak-anak sudah mulai mengetahui dunia luar, apalagi dengan adanya gadget yang membuat anak lebih banyak terpengaruh oleh perilaku sosial yang negative, dan banyaknya radikalisme yang bermunculan. Terutama pada kelas 6 karena pada usia kelas 6 anak sudah lebih paham dan keingintahuannya lebih dengan dunia luar daripada di kelas bawah, sehingga menganalisis moderasi beragama sangatlah penting dalam Pendidikan dasar khususnya pada kelas 6.

b. Fungsi buku ajar Al-Qur'an Hadist Kelas VI Terbitan Kemenag RI Tahun 2020

Buku ajar adalah sebuah alat pengajaran yang lebih sering digunakan diantara alat pengajaran lainnya. Buku ajar sudah digunakan sejak manusia bisa menulis

³⁸ Ida Agus, *Pola Asuh dalam Penumbuhkembangan Karakter Toleransi Anak Usia Dini di Lingkungan Minoritas*, (Sekolah Tinggi Agama Hindu Negerin Gde Pudja Mataram, Prosiding Seminar Nasional Moderasi Beragama STHD Klaten.2020).

³⁹ Haidar Nashir, *Moderasi Indonesia dan Keindonesiaan: Perspektif Sosiologi*, (Pidato Pengukuhan Guru Besar UMY, Yogyakarta, 2019).

⁴⁰ Siti Chadidjah dan Agus Kusnayat, dkk, *Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI (Tinjauan Analisis pada Pendidikan Dasar, Menengah, dan Tinggi)*, (Jurnal Pendidikan Islam, Vol 6, No 1, 2021).

dan membaca, tetapi sudah meluas dengan pesat setelah ditemukannya alat cetak. Penyusunan buku ajar dalam upaya pengembangan pembelajaran dalam sekolah tidaklah mungkin disusun tanpa adanya fungsi yang jelas. Menurut Green dan Petty fungsi dan peranan buku teks adalah sebagai berikut:

- 1) Menyediakan sumber yang tersusun rapi dan bertahan dalam keterampilan-keterampilan eksternal yang mengemban masalah pokok dalam komunikasi.
- 2) Mencerminkan sudut pandang yang modern mengenai pengajaran serta mendemonstrasikan aplikasinya dalam buku pengajaran.
- 3) Menyajikan sumber pokok masalah yang mudah di baca, bervariasi, yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.
- 4) Metode dan sarana penyajian bahan dalam buku teks harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Misalnya menarik, merangsang, menantang, bervariasi sehingga siswa benar-benar termotivasi untuk mempelajari buku tersebut.
- 5) Disamping sebagai sumber bahan ajar buku teks juga berperan sebagai sumber atau alat evaluasi.⁴¹

Fungsi buku ajar yaitu di gunakan untuk menarik minat dan motivasi siswa dan pembaca. Motivasi siswa dan juga pembaca dapat muncul karena bahasanya yang sederhana, mengalir, dan mudah dipahami. Motivasi juga dapat muncul karena buku ajar memuat berbagai informasi yang berkaitan dengan kebutuhan belajar siswa dan pembaca.⁴²

Penyusunan buku ajar Al-Qur'an Hadis ini disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku, kurikulum yang berlaku saat ini adalah kurikulum 2013 cetakan 1 tahun 2020. Kurikulum adalah upaya pengembangan manusia, dalam hal bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁴³ untuk meningkatkan kualitas, diperlukan

⁴¹ Henry Guntur Tarigan dan djago Tarigan, "*Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*", (Bandung : Angkasa, 2009),27-28

⁴² Syamsul Arifin dan Adi Kusrianto, "*Sukses Menulis Buku Ajar dan Referensi*", (Jakarta : Grasindo, 2009),58

⁴³ Mahfud Junaedi, "*Paradigma Baru : Filsafat Pendidikan Islam*", (Depok : Kencana, 2017),126.

pengembangan standar kompetensi agar KI dan KD selaras. Standar kelulusan merupakan kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dan standar kelulusan di gunakan sebagai acuan untuk pengembangan standar isi.

c. **Karakteristik Buku Ajar Al-Qur'an Hadist Kelas VI Terbitan Kemenag RI Tahun 2020**

Secara umum, buku ajar ialah sebuah karya tulis ilmiah. Oleh sebab itu, sajian, isi, dan format buku sama dengan karya tulis ilmiah pada umumnya. Namun secara khusus, buku ajar memiliki ciri khusus yang berbeda dengan buku ilmiah lainnya. Ciri-ciri khusus tersebut ialah sebagai berikut :

- 1) Buku ajar dirumuskan sesuai dengan kurikulum pendidikan.
- 2) Buku ajar memfokuskan pada pelajaran tertentu. Buku ajar dikemas untuk pelajaran tertentu, dan diarahkan kepada kelas dan jenjang pendidikan tertentu. Berarti tidak semua buku cocok dengan semua peserta didik.
- 3) Buku ajar memfokuskan pada tujuan tertentu. Bahasa yang digunakan dalam buku ajar haruslah diarahkan kepada tujuan tertentu.
- 4) Pola sajian buku ajar disesuaikan dengan perkembangan intelektual siswa sasaran.⁴⁴

Karakteristik buku ajar ini berlaku bagi buku ajar Al-Qur'an Hadist Kelas VI terbitan Kemenag RI Tahun 2020. Karakteristik buku ajar tersebut pada dasarnya dipakai untuk tolak ukur kualitas buku ajar. Di katakan berkualitas tinggi karena karakteristik tersebut terpenuhi, jika sebagian tidak terpenuhi bisa dikatakan berkualitas rendah.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang digunakan sebagai bacaan ataupun panduan dari karya ataupun karya terdahulu. Pustaka terdahulu juga bertujuan untuk melihat keaslian dari skripsi, dan dijadikan dasar untuk mendapatkan berbagai informasi yang menjelaskan mengenai materi dan teori

⁴⁴ Mansur Muslich, *Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan dan Pemakaian Buku Teks*, 61-62

yang judul penelitiannya memiliki keterkaitan dengan penelitian sebelumnya yang digunakan untuk landasan teori ilmiah.

Dalam tinjauan pustaka ini peneliti akan mendeskripsikan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, yang peneliti anggap relevan dengan judul yang peneliti teliti sekarang. Adapun skripsi yang peneliti jadikan perbandingan adalah sebagai berikut:

1. Septa Miftakul Janah⁴⁵ Menjelaskan bahwa Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif melalui jenis penelitian kepustakaan (*library research*). hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama merupakan sikap wajib dalam menghadapi kehidupan dengan segala keragaman yang sudah ada. yang di dalamnya menjelaskan mengenai lingkup akidah akhlak, qur'an Hadist, fiqih, dan sejarah peradaban islam. Muatan nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat didalam buku mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu berbentuk dua macam, yaitu tekstual dan kontekstual yang meliputi *Wasatiyyah*, menghargai kemajemukan, membangun perdamaian, menghargai harhat dan martabat yang memuat upaya-upaya untuk menjadikan peserta didik memiliki sikap toleran, inklusif, anti kekerasan, dan menghargai keberagaman yang ada.

Persamaannya yaitu memiliki tujuan yang sama berupaya membangun sikap moderasi beragama pada peserta didik. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih memfokuskan meneliti dalam buku ajar Al-Qur'an Hadis kelas VI apakah sudah terdapat muatan nilai-nilai moderasi beragama didalamnya.

2. Triasih Kartikowati⁴⁶ menjelaskan bahwa indonesia merupakan negara yang berpenduduk islam terbesar. Karena demikian membuat terpecahnya menjadi banyak golongan yang mengakibatkan munculnya golongan yang radikal.

⁴⁵ Septa Miftakul Janah, Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Smk Kelas Xi Kurikulum 2013, (Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.2021).

⁴⁶ Triasih Kartikowati, Nilai-Nilai Moderasi Islam Perspektik Ahmad Syafii Maarif Dalam Buku Tuhan Menyapa Kita Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam, (Skripsi:jurusan pendidikan agama islam fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan, institut agama islam negeri (IAIN) Purwokerto. 2020).

Golongan radikal tidak percaya dan menolak Pancasila sebagai ideologi negara. Dalam penjelasannya moderasi dipahami sebagai konsep dalam islam untuk mencegah kemunculan golongan islam yang radikal. dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*).

Persamaan skripsi karya Triasih Kartikowati dengan skripsi penulis terletak pada permasalahan yang diteliti yakni sama-sama meneliti nilai-nilai moderasi dalam buku, sama-sama mencegah kemunculan golongan islam radikal dan mampu mencetak generasi muda yang berkualitas. Dalam penelitian ini memiliki persamaan dalam penggunaan penelitian kepustakaan yaitu *library research*. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam karya Triasih Kartikowati lebih memfokuskan pada nilai-nilai moderasi dan relevansinya terhadap pendidikan islam dan buku tuhan menyapa kita perspektif ahmad syafii maarif, dan dalam karya penulis lebih memfokuskan pada menganalisis buku ajar apakah sudah terdapat nilai-nilai moderasi yang terkandung di dalam buku ajar.

3. Rizal Ahyar Mussafa⁴⁷ menjelaskan bahwa konsep moderasi dalam Q.S. al-Baqarah ayat 143 dengan *al-wasathiyah*, yang memiliki arti tengah-tengah, tengah di antara dua batas, dengan keadilan. Kemudian untuk implementasi nilai- nilai moderasi Q.S. al-Baqarah ayat 143 dalam pendidikan agama islam mencakup tugas guru yang mampu bersifat terbuka dan memberikan kasih sayang dalam proses pembelajaran pendidikan agama, dengan menerapkan prinsip keterbukaan dan penerapan kasih sayang dalam proses pembelajarannya yang termanifestasi dalam sikap santun dan sikap keterbukaan siswa dalam pembelajaran. penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kepustakaan (*library research*), metode pengumpulan datanya yakni dengan teknik dokumentasi.

Persamaan skripsi yang dilakukan oleh Rizal Ahyar Mussafa dengan skripsi penulis yaitu membahas mengenai nilai-nilai moderasi dalam pendidikan agama dan sama-sama

⁴⁷ Rizal Ahyar Mussafa, Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis al-Qur'an Surat al-Baqarah 143), (Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2018).

menggunakan penelitian kepustakaan yaitu *library research*. Kemudian perbedaan skripsi tersebut yaitu dalam karya Rizal Ahyar Mussafa menganalisis Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 143 dengan membahas konsep nilai-nilai moderasi beragama, sedangkan dalam karya penulis menganalisis buku ajar di Madrasah Ibtidaiyah yang membahas tentang nilai-nilai moderasi beragamanya dan lebih menfokuskan pada apakah sudah terdapat muatan-muatan nilai-nilai moderasi dalam buku ajar.

C. Kerangka berfikir

Agama merupakan sebuah elemen yang sangat penting dan sangat sensitif di dalam moderasi. Oleh karena Sikap moderasi beragama harus di tumbuhkan dan dikembangkan sejak dini, di dalam generasi muda zaman sekarang, khususnya melalui pendidikan dan pembelajaran agama didalam sekolah. Pendidikan agama merupakan sebuah sarana yang efektif dalam menginterpretasikan nilai-nilai moderasi beragama terutama dalam buku Al-Qur'an Hadis yang didalamnya menjelaskan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis sehingga memberikan nilai tauhid dan juga akidah kepada peserta didik. Pendidikan agama justru mampu dijadikan peserta didik untuk menemukan, menggali dan juga memahami mengenai nilai-nilai moderasi atau nilai keagamaan dan juga perbedaan tradisi yang ada di dalam agama masing-masing. Dari sinilah kesadaran mengenai moderasi di bentuk dan dikembangkan, melalui Buku Ajar Al-Qur'an Hadist Kelas VI yang diterbitkan Kemenag RI tahun 2020 dapat digunakan oleh pendidik guna menginternalisasikan mengenai konsep nilai-nilai moderasi beragama didalam diri peserta didik.

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian dapat dilakukan melalui bagian berikut :

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir
Gambar 1

